



ANALISIS TERHADAP PRAKTIK RITUS *TANON LAL PAH TUAF* MASYARAKAT KENSULAT DENGAN PENGAKUAN IMAN AKAN YESUS KRISTUS SEBAGAI JURUSELAMAT

Fruventus Eko Tani¹, Philipus Benitius Metom², Frederikus Binsasi³

¹*Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua*

Email: frumentus08@gmail.com

²*Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua*

Email: lalametom@yahoo.co.id

³*Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua*

Email: fredrickbinsasi@gmail.com



Jurnal Propheta: Jurnal Pendidikan dan Katekesis Pastoral dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](#).

Diserahkan: 17/11/2025

Direvisi: 30/11/2025

Diterima: 20/12/2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis terhadap praktik ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* masyarakat Kensulat dengan pengakuan iman Kristen akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan mengetahui hubungan antara ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* dengan pengakuan iman kristen akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Penelitian ini dilaksanakan di Kensulat, Kelurahan Kefamenanu Utara 2024 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan butir-butir pertanyaan angket untuk mengukur data pada variabel penelitian. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penyebaran angket, maka dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap praktik ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* masyarakat Kensulat dengan pengakuan iman akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat tidak memiliki hubungan. Walaupun masyarakat Kensulat sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan, namun setelah mereka mengerti dengan baik mengenai arti dari ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* yang sesungguhnya, masyarakat Kensulat selama ini telah salah mengartikan pengertian dari *Pah Tuaf*. *Pah Tuaf* yang selama ini diyakini sebagai arwah leluhur adalah setan yang kerap kali disebut sebagai *Nijabu*, *ji jabu/Naija bu'uf* yang selalu mengganggu kehidupan masyarakat Kensulat. Dalam artian bahwa ritus yang dijalankan masyarakat Kensulat yang seharusnya bertujuan untuk memohon rahmat keselamatan dari Allah Bapa melalui perantara arwah para leluhur, justru merupakan *Nijabu*, *ji jabu/Naija bu'uf*. Maka menyadari bahwa keselamatan yang sesungguhnya hanya melalui Yesus Kristus, mereka mulai sadar akan ketidakbenaran ritus yang telah mereka jalankan selama ini. Dan bukan hanya itu saja, masyarakat Kensulat juga akan meninggalkan ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* yang mereka jalankan selama ini dan meneguhkan iman mereka kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat sebab hanya Dialah jalan satu-satunya menuju keselamatan.

Kata kunci: Ritus *Tanon Lal Pah Tuaf*, Yesus Kristus, Juruselamat

Abstract: This study aims to find out the analysis of the practice of the *Tanon Lal Pah Tuaf* rite of the Kensulat community with the Christian confession of Jesus Christ as the Savior and to determine the relationship between the *Tanon Lal Pah Tuaf* rite and the Christian confession of faith in Jesus Christ as the Savior. This research was carried out in Kensulat, North Kefamenanu Village 2024 using quantitative research methods. The data collection technique in this study is touse questionnaire questions to measure data on research variables. Based on the results obtained through the dissemination of the questionnaire, it can be concluded that the analysis of the practice of the *Tanon Lal Pah Tuaf* rite of the Kensulat community and the confession of faith in Jesus Christ as the Savior has no relationship. Although the Kensulat people highly uphold cultural values, after they understand well the meaning of the true *Tanon Lal Pah Tuaf* rite, the Kensulat people have misinterpreted the meaning of *Pah Tuaf*. *Pah Tuaf* who has been believed to be an ancestral spirit is a demon who is often referred to as *Nijabu, ji jabu / Naija bu'uf* who always disturbs the lives of the Kensulat people. In the sense that the rite carried out by the Sacred Society which should aim to ask for the mercy of salvation from Allah the Father through the medium of the spirits of the ancestors, is actually *Nijabu, jjabu/Naija bu'uf*. So realizing that true salvation is only through Jesus Christ, they begin to realize the unrighteousness of the rites they have been practicing so far. And not only that, the people of Kensulat will also abandon the *Tanon Lal Pah Tuaf* rite that they have been practicing and strengthen their faith in Jesus Christ as the Savior because He alone is the only way to salvation.

Keywords: *Rite of Tanon Lal Pah Tuaf, Jesus Christ, Savior*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara hidup manusia. Budaya adalah gaya hidup holistik dan bersifat kompleks, abstrak, serta luas. Banyak aspek budaya menentukan perilaku komunikatif. Ada berbagai perilaku dan karya yang bisa menjadi sumbangan pada suatu cara hidup yang memiliki ciri khas. Sumbangan ini sangat melekat dalam kehidupan bersama (Sarinah, 2016, p. 11).

Menurut Koentjaraningrat (1996), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (pp. 75–76), karena setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat sudah dibiasakan dengan belajar. Sedangkan Alo Liliweri (2001) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, proses informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, dan perbuatan yang

dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat (pp. 161–162).

Upacara atau ritus merupakan perayaan-perayaan yang dilakukan manusia untuk mengatasi rasa takut ketika berhadapan dengan kekuatan adikodrati. Keesing (1992, diterjemahkan oleh Soekadijo, pp. 106–107) berpendapat bahwa upacara keagamaan (ritus) adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang ditentukan, yang strukturnya sangat ketat dan dianggap mempunyai arti bagi manusia dalam kaitannya dengan kepercayaan mengenai eksistensi kekuatan adikodrati. Skema pemahaman ritus sesungguhnya berkaitan sangat erat dengan mitos dan struktur sosial kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ritus Tanon Lal Pah Tuaf merupakan salah satu ritus tahunan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kensulat yang dihadiri oleh semua anggota keluarga, dari yang paling kecil sampai yang paling tua. Ritus ini biasanya dilakukan dua kali dalam setahun, yakni pada akhir bulan Mei dan Oktober, setelah melakukan kegiatan doa Rosario. Masyarakat Kensulat masih memaknai ritus Tanon Lal Pah Tuaf sebagai salah satu nilai yang melekat dalam kehidupan mereka. Ritus ini dijunjung tinggi dari masa ke masa, karena masyarakat Kensulat juga masih memiliki kepercayaan akan kehadiran dan penyertaan arwah leluhur. Dalam arti tertentu, arwah para leluhur dapat bertindak seperti manusia biasa, bertindak benar, bahkan melawan manusia. Arwah leluhur juga bisa memberikan keselamatan apabila diminta melalui tutur adat (tonis, natoen, takanab), yang biasanya diucapkan oleh tua adat pada saat melakukan ritual Tanon Lal Pah Tuaf, sehingga masyarakat Kensulat belum bisa meninggalkan tradisi ini karena mereka yakin bahwa sebelum mengenal agama, mereka terlebih dahulu mengenal tradisi adat istiadat dalam kehidupan mereka, walaupun sekarang semua orang sudah mengenal agama dan telah dibaptis menjadi warga umat Katolik (Timotius Kolo, 2023, Wawancara pribadi, 18 Mei, 14:15 WITA).

Dalam kepercayaan kepada Yesus Kristus, umat Kristen mengetahui tentang apa yang dilakukan Yesus untuk menyelamatkan manusia. Yesus datang untuk menggapai dambaan manusia yang paling mendalam, yaitu keselamatan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus disebut dan diakui sebagai Juruselamat, karena Ia membebaskan umat dari dosa dan mendekatkan manusia kepada Allah. Diharapkan agar orang beriman Kristiani dapat



memahami dan menghayati gelar Yesus sebagai Putera Allah dan Juruselamat, serta bersedia menanggung dan menjalani konsekuensi atas imannya dalam kehidupan sehari-hari (Setyawan, n.d., pp. 259–260).

Untuk menjembatani proses pemahaman mengenai praktik “kebudayaan” dan praktik “keagamaan”, ada beberapa istilah asli yang tepat dalam tatanan Atoin Meto. Istilah-istilah yang tepat itu adalah apean alikin, yang artinya “Dia yang memecah dan mengeluarkan, Dia yang memberi kehidupan dan keselamatan.” Istilah ini diambil dari konteks Atoin Meto mengenai sesuatu yang tidak diasalkan. Istilah tersebut melukiskan dan merujuk pada munculnya anak ayam dari sebutir telur. Hal ini berarti bahwa kehidupan muncul dari suatu proses yang hanya diketahui oleh Penyebab Tertinggi atau Yang Ilahi.

Istilah nijabu atau diabu berfungsi untuk memahami ruang atau tempat bagi roh-roh. Istilah ini diambil dari pemahaman kekristenan, yakni kata Latin diabolus, yang berarti setan. Ungkapan klasik religius dalam tata cara daya nalar tradisional menyebut kehadiran roh-roh dengan istilah nitu le’u, smanfin, dan hit sa’a, yang semuanya dikategorikan sebagai unsur-unsur spiritual tradisional yang membimbing pada kenyataan memuja berhala. Fenomena religius nitu le’u terdiri dari dua kata, yaitu nitu, yang artinya arwah atau mayat orang yang sudah meninggal dunia, dan le’u, yang artinya benda pemali atau sesuatu yang diharamkan dan tidak boleh dipublikasikan. Dua kata yang berbeda ini diletakkan sejajar dan biasanya diterjemahkan dengan ungkapan “leluhur” dan “kekuatan pemali (le’u)” yang secara moral meneguhkan hati manusia (Bele, 2011, p. 230).

Berdasarkan praktik ritus Tanon Lal Pah Tuaf masyarakat Kensulat yang tampaknya bertentangan dengan pengakuan iman Kristen akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, peneliti menjadikannya alasan mendasar untuk melakukan penelitian dengan judul: Analisis Terhadap Praktik Ritus Tanon Lal Pah Tuaf Bagi Masyarakat Kensulat Dengan Pengakuan Iman Kristen Akan Yesus Kristus Sebagai Juruselamat.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013), adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan butir-butir pertanyaan dalam bentuk angket untuk mengukur data pada variabel penelitian. Pertanyaan dan jawaban dari setiap item instrumen memiliki gradasi dari sangat positif hingga negatif, berupa jawaban yang jelas dan konsisten, misalnya: Ya dan Tidak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kensulat. Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendataan tahun 2024, jumlah populasi masyarakat Kensulat berjumlah 721 jiwa yang terdiri dari 325 kepala keluarga, dibagi ke dalam tiga wilayah, yaitu RT 12, RT 13, dan RT 15. Peneliti memilih semua wilayah tersebut sebagai populasi penelitian. Sampel penelitian merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sampel sebanyak 60 orang, terdiri dari 30 laki-laki dan 30 perempuan dari setiap kepala keluarga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Toha Anggorah, 2008, p. 42). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman, dengan jawaban setiap item yang jelas dan konsisten. Penyebaran kuesioner dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yakni bulan April hingga Mei 2024, di Kensulat, wilayah teritorial Paroki Santa



Theresia Kefamenanu, Kelurahan Kefamenanu Utara, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan inferensial. Analisis data pada dasarnya mengelola angka-angka yang diperoleh dari skor mentah menjadi skor yang mudah dibaca dan disimpulkan. Analisis inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian pada sejumlah sampel terhadap populasi. Teknik ini dipakai untuk menguji hipotesis yang diajukan. Normalitas data diuji untuk mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS 16.

Selain itu, teknik analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terkait (Y) pada data berbentuk interval dan rasio. Kegunaan uji Pearson Product Moment atau analisis korelasi adalah untuk mencari hubungan antar variabel tersebut, dan metode ini dikenal luas karena kemudahannya dalam pengolahan data (Ridwan, 2014, p. 8).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan dari jawaban para responden bersifat kategorial. Oleh karena itu dilakukan normalitas data untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal, sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, rumus yang digunakan oleh penulis yakni menurut Catheriner Marshal yang dikutip oleh Jonathan Sarwono dalam buku metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan tabel indikator mengenai praktik ritus *Tanon Lal Pah Tuaf*, pernyataan responden yang menjawab “Ya” memiliki Prosentase 47,5% dan yang menjawab “Tidak” memiliki Prosentase 52,5%. Berdasarkan tabel indikator mengenai pengakuan iman akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, pernyataan responden yang menjawab “Ya” memiliki Prosentase 70,0% dan yang menjawab “Tidak” memiliki Prosentase 30,0%.

Pada bagian indikator I, ada beberapa pertanyaan tentang analisis terhadap praktik ritus *Tanon Lal Pah Tuaf*, yakni pemahaman masyarakat Kensulat tentang ritus *Tanon Lal Pah Tuaf*, fungsi, tujuan, peran, ungkapan tutur adat, keselamatan dan keterlibatan dalam menjalankan ritus *Tanon Lal Pah Tuaf*. Hasil yang diperoleh dari indikator I dengan prosentase yang menjawab “Ya” berjumlah 47,5%, sedangkan yang menjawab “Tidak” memiliki perolehan prosentase 52,5%.

Pada indikator II, tentang pengakuan iman akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yakni Apakah anda mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat, apakah anda sungguh yakin bahwa satu-satunya jalan menuju keselamatan hanya melalui Yesus Kristus, jika semakin tinggi anda memahami ritus *Tanon Lal Pah Tuaf*, maka iman anda akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat semakin besar. Hasil yang diperoleh dari indikator II dengan prosentase yang menjawab “Ya” berjumlah 70,0% sedangkan yang menjawab “Tidak” memiliki perolehan prosentase 30,0%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penyebaran angket, maka dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap praktik ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* masyarakat Kensulat dengan pengakuan iman akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat tidak memiliki hubungan. Walaupun masyarakat Kensulat sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan, namun setelah mereka mengerti dengan baik mengenai arti dari ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* yang sesungguhnya, masyarakat Kensulat selama ini telah salah mengartikan pengertian dari *Pah Tuaf*. *Pah Tuaf* yang selama ini diyakini sebagai arwah leluhur adalah setan yang kerap disebut sebagai *Nijabu, jijabu/Naija bu'uf* yang selalu mengganggu kehidupan masyarakat Kensulat. Hal ini berarti bahwa ritus yang dijalankan masyarakat Kensulat sebenarnya bertujuan untuk memohon rahmat keselamatan dari Allah Bapa melalui perantara arwah para leluhur. Namun *Pah Tuaf* yang mereka yakini sebagai arwah leluhur merupakan *Nijabu, jijabu/Naija bu'uf*. Oleh karena menyadari bahwa keselamatan yang sesungguhnya hanya melalui Yesus Kristus, maka mereka mulai sadar akan ketidakbenaran ritus yang telah mereka jalankan selama ini. Dan bukan hanya itu saja, masyarakat Kensulat juga akan meninggalkan ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* yang mereka jalankan selama ini dan sebaliknya bertobat untuk meneguhkan Kembali iman mereka kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat sebab hanya Dialah jalan satu-satunya menuju keselamatan,



dan hanya melalui Dia manusia memperoleh keselamatan dan dapat masuk ke dalam kerajaan surga untuk melihat Allah.

Penulis menegaskan kepada seluruh masyarakat Kensulat agar meninggalkan ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* yang dijalankan selama ini karena ritus ini sudah melanggar ajaran Gereja mengenai keselamatan kekal yang hanya ada pada Yesus Kristus, sebab Dialah jalan, kebenaran dan hidup. “Akulah Jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14:6). Dalam Kis 4:12 juga dikatakan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”

KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan data melalui penyebaran angket, hasil yang diperoleh dari indikator I dengan prosentase yang menjawab “Ya” berjumlah 47,5%, sedangkan yang menjawab “Tidak” memperoleh prosentase 52,5% sedangkan pada indikator II, hasil yang diperoleh dengan prosentase yang menjawab “Ya” berjumlah 70,0% sedangkan yang menjawab “Tidak” memperoleh prosentase 30,0%. Sedangkan berdasarkan hasil analisis korelasi di atas, maka hasil penelitian atas dua indikator menunjukkan bahwa tingkat hubungan atas responden yang menyatakan “Ya” (58,75%) dinyatakan dalam keadaan rendah. Sedangkan tingkat hubungan atas responden yang memberikan pernyataan “Tidak” (41,25%) dinyatakan dalam keadaan rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap praktik ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* masyarakat Kensulat dengan pengakuan iman akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yakni tidak memiliki hubungan. Hal ini dapat dibuktikan setelah diuji kebenaran hipotesis yang telah diajukan dan hasil dari jawaban yang telah diberikan oleh seluruh responden melalui penyebaran angket.

Walaupun masyarakat Kensulat sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan, namun setelah mereka mengerti dengan baik mengenai arti dari ritus *Tanon Lal Pah Tuaf* yang sesungguhnya, masyarakat Kensulat sadar bahwa selama ini mereka telah salah mengartikan pengertian dari *Pah Tuaf*. *Pah Tuaf* yang diyakini sebagai arwah leluhur, justru adalah setan



yang kerap disebut sebagai *Nijabu*, *jijabu*/*Naija bu'uf* yang selalu mengganggu kehidupan masyarakat Kensulat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorah, T. (2008). *Metode penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bele, A. (2011). *Nurani orang Buna; Spiritual capital dalam pembangunan*. Kupang: Penerbit Gita Kasih.
- Bele, F. M. (2024). *Peranan wali baptis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak Katolik di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon*. *Jurnal Propheeta*, 12(1). <https://doi.org/10.61717/p.v12i1.115>
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi budaya: Suatu perspektif kontemporer* (Jilid 2; W. A. R. G. Soekadijo, Trans.). Jakarta: Erlangga. (Original work published 1992)
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolo, F. M. R., Sesfao, M., & Aek Klau, Y. (2025). *Moderasi beragama dan relevansinya bagi kehidupan iman orang muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo*. *Jurnal Propheeta*, 11(1), 34–53. <https://doi.org/10.61717/p.v14i1.132>
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-gatra komunitas antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2014). *Pengantar statistika sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sarinah. (n.d.). *Ilmu sosial budaya dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setyawan, F. S. B. (2012). *Buku panduan guru pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SMA/SMK kelas X*. Jakarta Pusat: Pusat Penelitian dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tefa, M. R., Siri, T. A., & Binsasi, F. (2024). *Memaknai ritual Tasaeb Banu dalam perspektif Laudato Si di Desa Noepesu*. *Jurnal Propheeta*, 13(2), 42–56.
<https://doi.org/10.61717/p.v13i2.126>

Timotius Kolo. (2023, Maret 23). Wawancara pribadi.